

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Ranah Kognitif Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memiliki berbagai strategi dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya pada ranah kognitif. Strategi yang pertama adalah strategi mengatasi kesulitan belajar dalam hal pengetahuan siswa terkait materi yang tengah dipelajari, seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Nurul Hidayah selaku guru PAI kelas VII beliau menyampaikan bahwa lebih memperbanyak tugas untuk siswa baik tugas individu maupun tugas kelompok. Tugas individu seperti program pengayaan atau remedial, sedangkan tugas kelompok berhubungan dengan tugas proyek yang dikerjakan secara berkelompok. Dengan memperbanyak tugas diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan siswa.

Menurut Abd. Rahman Abrir yang mengutip pendapat Djumhur dan Moh.Surya, program remedial (*Remedial Teaching*) adalah bentuk pengajaran yang diberikan kepada

seorang murid untuk membantu kesulitan belajarnya.¹ Artinya dalam proses belajar mengajar, kegiatan perbaikan itu dirancang untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan belajar, dengan bantuan tersebut siswa dapat mencapai tingkat penguasaan materi pelajaran yang telah ditetapkan.

Apabila siswa telah memiliki pengetahuan terkait materi yang sedang mereka pelajari, maka diperlukan sebuah pemahaman tentang materi tersebut. Disini, guru PAI di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memiliki strategi dalam memberikan pemahaman terhadap materi yang disampaikan, seperti menanamkan budaya literasi kepada siswa. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendalam terkait materi dari hasil membaca buku, baik LKS, buku paket atau buku lainnya terkait materi.

Disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang tak lain adalah wahyu pertama yang diterima Nabi

Muhammad SAW, sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
 الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنْسَانَ أَعْلَمَ الْغَلَامِ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنْسَانَ أَعْلَمَ الْغَلَامِ
 اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 وَالْإِنْسَانَ أَعْلَمَ الْغَلَامِ

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang*

Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari

1 Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 185

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-;Alaq: 1-5)

Pada permulaan surat ini, kalimat pertamanya diawali dengan fi'il amr (kata kerja perintah) yaitu *'iqra* memiliki beragam makna antara lain membaca, menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu.² Membaca merupakan aspek terpenting dari belajar. Ayat ini membuktikan Islam sangat memperhatikan pada aspek ilmu pengetahuan.

Adapun strategi guru PAI di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait penyampaian materi sehingga siswa dapat menerapkan materi yang disampaikan oleh guru yaitu dengan metode role play atau belajar nyata yang melibatkan partisipasi dari seluruh siswa, sehingga membangkitkan semangat optimisme dalam diri siswa. Metode ini diterapkan guru PAI SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung pada saat materi "Selamat Datang Nabi Kekasihku", guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian masing-masing kelompok menampilkan kreasinya dengan bersholawat dan

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an....*, hal. 454

melantunkan kisah hidup Nabi Muhammad SAW. Setelah selesai tampil masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok. Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan dapat memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa.

Pembelajaran berdasarkan pengalaman yang menyenangkan di antaranya adalah *role playing* (bermain peran), yakni suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. metode bermain peran atau *role playing* adalah salah satu proses belajar yang tergolong dalam metode simulasi.³

Selain strategi diatas, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek kognitif siswa yaitu dengan menerapkan pendekatan kontekstual, seperti yang dilakukan oleh Bapak Mujiono selaku guru PAI kelas IX. Berdasarkan wawancara yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, bapak Mujiono menyampaikan strategi beliau dalam mengatasi kesulitan terkait pengetahuan dan pemahaman siswa pada materi “Birul Walidain” yaitu mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari.

³ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 44

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun membeikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata siswa.⁴

Berpijak pada pandangan diatas maka dapat disajikan pembahasan mengenai temuan terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatsi kesulitan belajar PAI pada aspek kognitif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung seperti dibawah ini.

⁴Agus Suprijono, *Cooperative learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), hal. 79

Strategi yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek kognitif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung berupa:

1. Guru memperbanyak tugas untuk siswa baik tugas individu seperti program pengayaan dan remedial maupun tugas kelompok.
2. Guru menanamkan budaya literasi kepada siswa, sehingga siswa memiliki pemahaman yang mendalam terkait materi dari hasil membaca buku.
3. Guru menerapkan metode *role play* atau belajar nyata yang melibatkan partisipasi dari seluruh siswa.
4. Guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan kontekstual atau CTL.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa masing-masing guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut memiliki berbagai strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan materi, sehingga diharapkan siswa dapat menerapkan materi yang telah disampaikan oleh guru dengan benar dan tepat. Strategi-strategi tersebut diantaranya memperbanyak tugas untuk siswa, menanamkan budaya membaca dan menerapkan metode *role playing* serta mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Ranah Psikomotorik Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa tidak hanya pada ranah kognitif saja, namun juga pada ranah afektif siswa. Ranah afektif sangat penting dalam sebuah pembelajaran, sebab materi pelajaran akan tersampaikan dengan baik jika diawal seorang guru dalam menyampaikan materi mendapat respon yang baik dari siswa. Terlebih dalam pembelajaran PAI, tidak jarang seorang siswa memberikan respon yang kurang baik. Hal ini terjadi karena siswa merasa bosan dengan materi yang disampaikan guru secara monoton, materi PAI yang menuntut siswa untuk lebih banyak membaca, dan siswa yang kurang pandai membaca Al-Qur'an, sehingga dapat mengurangi kesiapan siswa untuk belajar PAI.

Berdasarkan hal tersebut, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memiliki strategi dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah afektif siswa, diantaranya yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran dan memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi kepada siswa. Pemberian apersepsi bertujuan agar hati, pikiran dan jiwa raga siswa dapat menerima materi yang akan disampaikan oleh guru. Beda halnya jika langsung materi tanpa adanya apersepsi seperti tanya-jawab atau mengulang

materi pada pertemuan sebelumnya dan dihubungkan pada materi yang akan diajarkan, menyebabkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru menjadi terpaksa. Oleh sebab itu, hati dan pikiran siswa harus sudah siap terlebih dahulu.

Apersepsi adalah stimulus khusus pada awal belajar yang bertujuan meraih perhatian dari peserta didik. Jadi apersepsi itu membangkitkan minat dan juga perhatian untuk sesuatu. Apersepsi juga dimaknai sebagai menciptakan kondisi (zona) alfa, yaitu kondisi terbaik untuk belajar peserta didik sebab pada kondisi alfa, neuron (sel saraf) sedang berada dalam suatu harmoni (keseimbangan).⁵

Adapun cara untuk menggugah perhatian anak didik menurut Indayati (dalam Najati, 2004) diantaranya ialah dengan menjelaskan beberapa peristiwa dan situasi yang terjadi, melontarkan pertanyaan, dialog, diskusi, menggunakan sarana audio visual dan juga kisah atau perumpamaan. Misalnya membangkitkan perhatian dengan mengajukan pertanyaan. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk menggugah perhatian para sahabat pada perilaku orang yang masuk

⁵ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), hal. 92

surga atau sebaliknya. Rasulullah SAW pernah bersabda: *“Apakah aku belum pernah memberitakan kepada kalian tentang orang yang diharamkan masuk neraka atau tentang orang yang dilarang masuk neraka. Dilarang atas setiap orang yang dicintai oleh setiap manusia karena perilakunya baik, tidak sombong dan selalu menghormati serta memberi sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain.”* (diriwayatkan oleh Tirmidzi).⁶

Selain pemberian apersepsi sebelum memulai pembelajaran, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek afektif siswa dengan menggunakan variasi model pembelajaran. Sehingga siswa tidak akan merasa bosan dengan materi dalam mata pelajaran PAI. Sebab, perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut. Sedikitpun tidak diharapkan adanya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, karena hal itu akan menyebabkan siswa kurang mengerti akan bahan yang diberikan guru. Dalam jumlah siswa yang besar biasanya ditemukan kesukaran untuk mempertahankan agar perhatian siswa tetap pada materi yang disampaikan guru.

6 Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Center For Studying and Milieu Development (CESMID, 2017), hal. 58

Menurut Uzer Usman, variasi adalah suatu kegiatan guru dalam kontak proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Adapun variasi merupakan mengajar yang tidak monoton bisa dari gaya mengajar, metode, media, materi, dan juga interaksinya. Variasi mengajar sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai penarik perhatian siswa dan juga sebagai motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar.⁷

Pada ranah afektif yang ketiga yaitu mengacu kepada nilai atau pentingnya menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima atau menolak. Maka, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut memiliki strategi khusus dalam mengatasi kesulitan diatas yaitu dengan penilaian diri. Masing-masing siswa diberikan lembar penilaian yang bertujuan untuk menilai kemampuan diri sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan, disamping itu penilaian tersebut juga ditunjukkan untuk menilai antar siswa. Jadi antar siswa saling

⁷ Zainal Mustakim, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN Pkealongan, 2011), hal 220

memberikan penilaian dan juga memberikan masukan kepada temannya terkait sikap atau perilaku mencontoh sesuatu.

Penilaian diri atau *Self Assesment* adalah suatu teknik penilaian dimana siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.⁸

Melalui penilaian diri, siswa dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan dalam belajar. Disamping penilaian diri, strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan pada aspek penilaian sikap dengan pemanfaatan LCD di dalam kelas untuk menayangkan sebuah gambar atau video terkait materi yang sedang diajarkan. Sehingga anak dapat bersikap dan menilai secara langsung fenomena terkait materi melalui video yang ditayangkan oleh guru.

Beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video salah satunya mencakup tujuan afektif. Pemakaian video untuk tujuan afektif dengan menggunakan berbagai

⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), hal. 116

teknik dan efek, video dapat menjadi media yang sangat ampuh untuk mempengaruhi sikap dan emosi.⁹

Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terkait pembentukan pola perilaku siswa, sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan yaitu melalui penguatan pendidikan karakter dengan mengajak siswa belajar diluar kelas atau yang sering di serambi masjid Baitul Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Dengan pembelajaran diluar kelas diharapkan siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang mereka lihat secara langsung dilingkungan sekitar. Seperti cara masuk masjid yang harus dalam keadaan suci, cara bersikap jika bertemu teman dilingkungan masjid dan lain-lain.

Pembelajaran di luar kelas atau *Outdoor Study* adalah suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktivitas belajar-mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Dengan metode *Outdoor Study* mampu mengasah aktivitas fisik dan kreatifitas para siswa. hal ini dikarenakan kegiatan yang menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau

⁹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), hal. 127-128

mempraktikkan sesuai penugasan. Artinya ketika para siswa belajar di luar kelas, mereka bisa melibatkan suatu pancaindera dalam pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah afektif siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memiliki beberapa strategi diantaranya pemberian apersepsi dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar hatim pikiran dan jiwa raga siswa dapat menerima materi yang diajarkan oleh guru. Selain pemberian apersepsi guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut menggunakan variasi model pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan mata pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya dengan pemberian lembar penilaian diri kepada siswa, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Disamping itu, dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada aspek afektif guru menayangkan sebuah gambar atau video yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi sikap dan emosi siswa terhadap tayangan video terkait dengan materi yang

10 Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdorr Study)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 16

sedang diajarkan. Terakhir guru pendidikan agama Islam juga melakukan pembelajaran di luar kelas atau serambi Masjid Baitul Muttaqin dengan harapan untuk membentuk pola perilaku siswa sesuai penugasan yang melibatkan panca indera siswa dalam pembelajaran.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI pada Ranah Psikomotorik Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Latar belakang siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung mayoritas bukan berasal dari madrasah ibtidaiyah atau dari pesantren melainkan mayoritas dari sekolah umum atau SD. Latar belakang yang demikian, menyebabkan siswa mengalami kesulitan pada saat mengikuti mata pelajaran PAI seperti kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, menuliskan huruf hijaiyah, dan kesulitan mempraktikkan sesuatu yang berhubungan dengan materi yang diajarkan saat ini. Hal ini menjadi tanggungjawab guru pendidikan agama Islam di sekolah, begitu pungguru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Untuk mengatasi kesulitan belajar terkait psikomotorik siswa, guru pendidikan agama Islam memiliki berbagai cara diantaranya dengan memberi contoh berulang-ulang, disamping itu juga melibatkan tutor sebaya dengan membagi siswa dari beberapa kelompok.

Kemudian beberapa kelompok ditunjuk mempraktikkan materi yang telah diajarkan oleh guru yang selanjutnya akan dinilai oleh siswa dari kelompok lain untuk saling memberi masukan atau kritik yang membangun.

Model pembelajaran tutor sebaya merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, hal itu disebabkan karena karena setiap anggota komunitas dapat merencanakan dan memfasilitasi kesempatan belajar untuk dirinya sendiri dan orang lain.¹¹ Selain itu, model pembelajaran tutor sebaya melibatkan kerjasama antara siswa dalam kelompoknya maupun kelompok lain. Maka diharapkan siswa yang merasa mampu dapat membantu siswa lain yang mengalami kesulitan belajar, begitu pun sebaliknya.

Pada ranah psikomotorik tidak lepas dari kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan materi yang telah disampaikan oleh guru. Terkadang siswa merasa kesulitan dalam mendemonstrasikan suatu materi yang telah disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut disamping dengan memberi contoh berulang-ulang seperti diatas juga memiliki strategi khusus yaitu dengan menerapkan metode *sosio-drama*. Misal dalam materi kelas IX "*Birul Walidain*", guru

11 Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hal. 250

membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 sampai 4 siswa, kemudian masing-masing kelompok memperagakan bagaimana cara berbakti dan bersikap yang baik kepada orangtua maupun guru. Diharapkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Metode *sosio-drama* adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. *Sosio-drama* digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.¹²

Selain menerapkan model *sosio-dram*, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut juga menerapkan metode pemodelan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa terkait tindakan siswa sesuai materi yang nantinya dijadikan sebagai suatu kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Metode permodelan ini melibatkan guru sebagai contoh langsung bagi siswa sehingga siswa terbiasa mencontoh perilaku guru sebagai *uswatun hasanah*. Guru memberikan

12 Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal 159.

contoh kepada siswa bagaimana cara masuk masjid, jika bertemu teman di masjid, yang sering guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung lakukan yang itu dengan melakukan pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran, kemudian guru mengajak siswa untuk belajar mengaji, berdzikir dan tata cara sholat dengan baik dan benar.

Model adalah suatu bentuk belajar yang dapat diterapkan secara tepat oleh *clasisical conditioning* maupun oleh *operant conditioning*. Dalam *modeling*, seorang individu belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dilakukan melalui *modeling* atau imitasi dan ini kadang-kadang disebut belajar dengan pengajaran langsung. Pola bahasa, gaya pakaian, dan musik dipelajari dengan mengamati tingkah laku orang lain.¹³

Berdasarkan uraikan diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam selain memiliki strategi dalam mengatasi kesulitan belajar pada ranah kognitif dan afektif, tetapi juga pada ranah psikomotorik siswa. Hal ini juga merupakan tujuan dari pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Oleh sebab itu, guru pendidikan

13 Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hal. 40

agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung memiliki strategi dalam mengatasi kesulitan belajar pada aspek psikomotorik siswa yaitu dengan memberi contoh berulang-ulang dan melibatkan tutor sebaya yang berpusat pada siswa. selain itu guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung juga menerapkan metode *sosio-drama* serta metode pemodelan yang melibatkan guru sebagai contoh langsung bagi siswa sehingga siswa terbiasa mencontoh perilaku guru sebagai *uswatun hasanah*. Semua strategi diatas bertujuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang sering dialami oleh siswa dalam mata pelajaran PAI.